

## GENDER DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF KAMLA BHASIN DAN LEILA AHMED

**Thoriq Haitam**

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email: [thoriq.99.th@gmail.com](mailto:thoriq.99.th@gmail.com)*

### **Abstrak:**

*Penelitian ini membedah tentang apakah sebenarnya yang menjadi masalah dalam peristiwa kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender yang selama ini terjadi di dalam lingkup masyarakat Hindu dan Islam. Dan bagaimana kedudukan perempuan dalam pandangan kedua tokoh feminis penganut agama tersebut yakni Kamla Bhasin dan Leila Ahmed. Berdasarkan dua hal ini maka akan dielaborasi baik definisi, penyebab dan bagaimana cara penyelesaian konflik yang terjadi berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis dan komparatif, dan juga pencarian data kepustakaan (library research), terkhusus buku yang mengandung pemikiran utama Kamla Bhasin dan Leila Ahmed. Selain itu, peneliti mencari sumber lain berupa jurnal, skripsi, tesis, artikel, berita, dan hasil wawancara oleh blogger/penulis dengan kedua tokoh tersebut melalui seleksi ketat. Dalam kajian ini ditemukan beberapa hasil temuan: agama Islam maupun Hindu pada dasarnya memuliakan perempuan. Mengajarkan kesetaraan gender dan keadilan, hanya saja orang-orang yang berperan sebagai penafsir teks-teks suci maupun tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat masih ada yang salah kaprah dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesannya hal ini tidak lain karena ada pengaruh unsur budaya yang lekat dengan patriarki.*

**Kata Kunci:** Perempuan, Feminis, Gender, Kamla Bhasin, Leila Ahmed

### **Abstract:**

*This research examines what is actually the problem in incidents of sexual violence and gender inequality that have occurred in Hindu and Islamic societies. And what is the position of women in the views of the two religious feminist figures, namely Kamla Bhasin and Leila Ahmed. Based on these two things, the definition, causes and how to resolve the conflict that occurred will be elaborated on based on the thoughts of the two figures. This research uses a feminist and comparative approach, and also searches for library data, especially books containing the main thoughts of Kamla Bhasin and Leila Ahmed. Apart from that, researchers looked for other sources in the form of journals, theses, theses, articles, news, and results of interviews by bloggers/writers with these two figures through strict selection. In this study several findings were found: Islam*

*and Hinduism basically glorify women. Teaching gender equality and justice, it's just that several peoples who act as interpreters of sacred texts and influential religious figures in society are misguided in interpreting and conveying their messages, this is due to the influence of cultural elements that are closely related to patriarchy.*

**Keywords:** Women, Feminists, Gender, Kamla Bhasin, Leila Ahmed

## Pendahuluan

Gender secara etimologi berarti jenis kelamin.<sup>1</sup> Adapun menurut terminologi, gender adalah sebuah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.<sup>2</sup>

Topik tentang “Kedudukan Perempuan dalam Agama Hindu dan Islam (Analisa Komparasi atas Pemikiran Kamla Bhasin dan Leila Ahmed)” menjadi hal yang menarik karena yang pertama, dari segi topik/judul, berdasarkan pencarian penulis sejauh ini, belum ada skripsi maupun jurnal yang membahas serta membandingkan kedudukan perempuan dalam tradisi Hindu dan Islam yang dimanifestasikan melalui pemikiran Kamla Bhasin dan Leila Ahmed. Kedua, dalam realitas sosial di masyarakat, banyak dari orang-orang berpengaruh di masyarakat baik itu selaku pemegang kebijakan, tokoh agama/masyarakat atau bahkan di lingkup yang terkecil yakni dalam keluarga, belum memahami kedudukan dan harkat martabat perempuan dalam peran sosialnya. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan hak dan kewajiban, stereotip gender, pengekangan dan bahkan berakhir pada penindasan serta kekerasan fisik maupun seksual terhadap kaum perempuan di akar rumput.

Banyak peristiwa kekerasan terhadap perempuan Hindu di India dan perempuan muslim di Asia —tidak menutup kemungkinan di dalam masyarakat beragama lain juga ada, namun penelitian ini lebih menyoroti pada lingkup sosial dua agama ini— Selain itu, di lingkungan kerja buruh perempuan mengalami dilema akibat adanya ketidaksetaraan gender, banyak perusahaan yang menelantarkan hak-hak buruh perempuan demi mengejar efisiensi dan efektivitas produksi perusahaan. Buruh perempuan dianggap hanya sebagai ‘orang kedua’, akibatnya buruh perempuan sering diperlakukan semena-mena.

---

<sup>1</sup> Gender berasal dari bahasa Latin yaitu “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Tersedia pada website <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/391/gender-itu-apa-sih> (diakses pada 21 Februari 2024).

<sup>2</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 1.

Gender dan ajaran agama saling terkait erat karena persepsi orang-orang terhadap diri mereka sendiri dibentuk oleh dan berakar kuat pada warisan budaya agama dan filosofi yang mereka miliki bersama, bahkan ketika hal ini ditolak. Tradisi, keyakinan, dan praktik keagamaan juga dibentuk dan dilihat dari perspektif gender. Pada awalnya, hal ini mungkin merupakan proses yang tidak disadari, namun dengan berkembangnya studi kritis gender saat ini, transmisi dan persepsi keyakinan tradisi agama serta partisipasi dalam aktivitas tradisi keagamaan telah menjadi aktivitas refleksi.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat yang mayoritas lingkungannya adalah penganut kedua agama (Hindu dan Islam), belum memahami akan esensi ajaran tentang kedudukan perempuan dan gender dalam agama Hindu dan Islam karena masih banyak ditemukan ketidakamanan dan ketidaksetaraan perlakuan yang diterima perempuan. Padahal dalam tradisi kedua agama tersebut terdapat ajaran dan ajakan bagi pemeluk-pemeluknya untuk memuliakan kedudukan perempuan. Guna menghindari adanya penyimpangan atau perluasan dari inti masalah dalam penelitian ini, sehingga menjadikan penelitian menjadi terarah dengan baik dan benar. Dalam memudahkan memahami penelitian ini, penulis membatasi masalah yang diteliti dengan mengkaji penyebab mengapa ketidaksetaraan gender banyak terjadi dalam masyarakat yang beragama Hindu dan Islam.

Dalam penelitian untuk mengkaji permasalahan tentang kedudukan perempuan dalam Hindu dan Islam perspektif Kamla Bhasin dan Leila Ahmed yang erat kaitannya dengan relasi gender, penulis menggunakan teori feminisme. Teori feminisme yang digunakan adalah menurut Julia Kristeva, menurutnya adanya konsep feminisme dasar, yaitu tubuh perempuan merupakan alat pemuas laki-laki dan alat reproduksi. Disini, seorang perempuan memang benar-benar menjalankan fungsi biologisnya; inilah fungsi dasar yang membedakannya dari makhluk Tuhan yang lainnya. Namun, karena fungsi ini cenderung diabaikan dan dimanfaatkan atas nama 'kepuasan sementara', maka Kristeva merasa perlu untuk melengkapi fungsi perempuan yang kedua yakni perempuan adalah tubuh maternal (keibuan/sifat seabgai subjek yang otonom).

Fungsi perempuan berubah seketika saat ia menjadi seorang ibu. Analisis struktural Kristeva menjelaskan bahwa ada simbol-simbol sosial tertentu yang menjadi penanda pada tubuh ibu. Simbol tersebut ada kaitannya dengan identitas yang akan dipilih anaknya sejak dalam kandungan hingga setelah ia keluar dari rahim ibunya. Tak cukup sampai di situ, Kristeva menambahkan bahwa sejak dalam kandungan, tubuh maternal ibu menyimpan sebuah makna cinta (di mana ini juga merupakan kritiknya terhadap strukturalisme yang menolak makna apapun) dan kasih sayang dari seorang ibu pada bayinya. Selama masa kehamilan

---

<sup>3</sup>Ursula King, (ed.) *Religion & Gender*, (Oxford: Blackwell, 1995), 1-3.

inilah, memori sang bayi akan dibentuk dengan bayangan dalam pikirannya bahwa ada sosok Ayah imajiner dan Ibu yang penuh kasih sayang.<sup>4</sup>

Ketika sang bayi dilahirkan, sebelum masa penyapihan, dia akan berusaha mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya, dan memutuskan menyimpan ingatan tersebut dalam waktu yang sangat lama. Ketika masa penyapihan, anak diajari untuk bisa membedakan dirinya sendiri. Bagi anak laki-laki, ia akan mengalami abjeksi (perasaan takjub dan ketidaknyamanan yang muncul pada saat kita akan berhadapan dengan hal-hal yang dikecualikan pada norma sosial yang ada pada masyarakat) atau penolakan sosok ibu dari seseorang yang ‘menjadi objek cinta ayahnya’. Bagi anak perempuan, ia akan mengalami abjeksi dengan melupakan ibunya, bukan menyingkirkannya. Sesuai dengan teori Freud, ini terjadi karena berkaitan dengan alam bawah sadarnya yang menyimpan memori sebelum dia lahir ke dunia. Normalnya seperti itu. Ini menjawab pertanyaan kenapa jika anak-anak itu telah dewasa dan kemudian menikah, seorang istri akan menemukan figur ayahnya dalam diri suaminya dan berusaha menjadi seperti ibu bagi suaminya. Begitupun yang terjadi pada sang suami. Ia akan menemukan figur ibunya pada diri istrinya dan berusaha menjadi seperti ayah bagi istrinya. Apabila ini terjadi, maka bisa dipastikan rumah tangga baru itu akan damai, sejahtera, dan penuh cinta. Perempuan, sebagai seorang perempuan dan ibu, dia selalu terdiskriminasi. Tetapi ketika perempuan menjalankan fungsi sebagai ibu, dia tak akan pernah didiskriminasi.<sup>5</sup>

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif kajian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian feminis dan pendekatan komparatif. Kenapa peneliti menggunakan pendekatan feminis karena pendekatan feminis dalam studi agama tidak lain adalah suatu transformasi kritis dari perspektif teoritis yang ada dengan menggunakan gender sebagai kategori analisis utamanya. Sebagaimana agama, feminisme memberi perhatian pada makna identitas dan totalitas manusia pada tingkat yang paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner baik dari antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat.

---

<sup>4</sup>Argyo Demartoto, *Teori Feminisme*, (Universitas Sebelas Maret), 10-11, dari <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23366> (diakses pada 28 Agustus 2024).

<sup>5</sup>Argyo Demartoto, *Teori Feminisme*, (Universitas Sebelas Maret), 10-11, dari <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23366> (diakses pada 28 Agustus 2024).

<sup>6</sup>Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 123.

Tujuan utama dari tugas feminis adalah mengidentifikasi sejauh mana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian, dan bagaimana menjalin interaksi yang paling menguntungkan antara yang satu dan yang lain. Feminis-feminis religius seperti diteliti Anne Carr, dipersatukan oleh satu keyakinan bahwa feminisme dan agama keduanya signifikan bagi kehidupan perempuan, dan kehidupan kontemporer pada umumnya.<sup>7</sup>Selain pendekatan feminis, pendekatan komparatif juga sangat diminati oleh para mahasiswa, peneliti dan ahli studi agama-agama. Marc Bloch, sejarawan Prancis, seperti dikutip oleh Michael Stausberg, menggambarkan empat proyek studi perbandingan, yaitu:

1. Penyaringan (selection); bagaimana melakukan seleksi terhadap beberapa fenomena atau lingkungan sosial yang berbeda.
2. Menggambarkan garis-garis evolusi fenomena atau keadilan sosial itu.
3. Melakukan pengamatan atas kesamaan dan perbedaan-perbedaan di antara mereka.
4. Sejauh kemungkinan yang dapat dicapai adalah membeberkan penjelasan dan analisis kritis. Studi perbandingan ini telah dipakai oleh banyak sekali bidang ilmu, termasuk ilmu sosial dan ilmu humaniora.<sup>8</sup>

Untuk sumber yang peneliti gunakan adalah sumber primer dan sekunder, sumber primer diperoleh melalui buku-buku yang ditulis sendiri oleh Kamla Bhasin seperti *Memahami Gender dan Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* dan buku Leila Ahmed yang berjudul *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern dan A Quiet Revolution: The Veil Resurgence* serta buku-buku lain dan hasil pemikiran berupa tulisan mereka berdua yang terdapat di dalam artikel, jurnal, skripsi, disertasi, hasil wawancara media maupun koran yang mendukung penelitian ini.

## Hasil dan Diskusi

Kamla Bhasin adalah seorang aktivis feminis pembangunan, penyair, pengarang dan ilmuwan sosial asal India yang aktif terlibat mengenai isu-isu kesetaraan gender, pendidikan, pengentasan kemiskinan, hak asasi manusia, dan perdamaian Asia Selatan sejak tahun 1970. Ia dikenal karena ideologi dan aktivisme feminisnya, untuk mendukung hal itu ia mendirikan Sangat, yang merupakan jaringan feminis yang bekerja untuk keadilan gender, kesetaraan dan perdamaian secara regional dan global dengan menggabungkan teori feminis

---

<sup>7</sup> Peter Connolly, (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama, Penerjemah Imam Khoiri*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 63.

<sup>8</sup> Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15, 27-28.

dengan gerakan di tingkat akar rumput.<sup>9</sup> Bhasin termasuk di antara generasi pertama feminis India yang telah menjalin relasi dengan orang lain di anak benua itu dan membentuk gerakan feminis di Asia Selatan. Bhasin lahir pada tahun 1946 di Shaheedanwali, di distrik Gujranwala di Punjab, sebuah tempat dekat Mandi Bahauddin di Provinsi Punjab Pakistan, ibunya bernama Sukanya Devi, keluarga ibu Kamla bermigrasi ke India pada saat pemisahan (Pakistan-India). Ia tumbuh besar di Rajasthan dimana ayahnya yang bernama dr. Mangat Ram Bhasin yang juga seorang dokter membuka praktik di Desa Terpencil di Rajasthan. Bhasin bertemu suaminya almarhum Baljit Malik, saat ia bekerja di Seva Mandir, Rajasthan. Dia adalah seorang jurnalis, seorang aktivis dan seperti halnya Bhasin, dia juga seorang Feminis yang luar biasa. Suaminya menyarankan agar anak-anak mereka mengambil kedua nama belakang mereka. Keadaan berubah mereka setelah adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan oleh suami Bhasin. Bhasin kehilangan putrinya, yang bunuh diri setelah berjuang melawan depresi. Ia memiliki seorang putra yang disabilitas disebabkan reaksi buruk dari vaksin.<sup>10</sup>

Bhasin menyelesaikan pendidikan sekolah menengah dan universitasnya di Jaipur. Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana di bidang ekonomi dari Universitas Rajasthan (Jaipur), Kamla Bhasin dianugerahi beasiswa Magister Sosiologi Pembangunan di Universitas Munster di Jerman Barat pada tahun 1967.<sup>11</sup> Dari tahun 1976 hingga 2001, ia bekerja di Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sebelum mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaan Sangat dan aktivisme akar rumput. Dia kemudian pindah ke Bangladesh pada tahun 1976 dan bekerja dengan organisasi kesehatan masyarakat pedesaan, bernama Gonoshashtya Kendra. Di organisasi ini ia bertemu Zafrullah Chowdhury, yang mengubah pandangannya tentang banyak hal. Kamla Bhasin mengundurkan diri dari pekerjaannya di PBB pada tahun 2002, untuk mengabdikan pada jaringan feminis. Dia menyelenggarakan lokakarya dan program kesadaran publik untuk membantu perempuan di seluruh India dan Asia Selatan mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang ideologi feminisme. Sejak tahun 1984 ia telah menyelenggarakan Kursus untuk menyekolahkan perempuan mengenai hak-hak perempuan, kesetaraan gender, feminisme, keadilan sosial, demokrasi, puisi dll. Bhasin produktif dalam membuat syair. Ia menulis buku-buku cerita anak yang mengusung nilai kesetaraan gender, bahkan jauh sebelum hal itu menjadi tren. Salah satu

---

<sup>9</sup> Ammara Durrani, "An Indian who talks about love with Pakistan is seen as a traitor: Kamla Bhasin", dalam Herald Dawn, 19 Juli 2024, 1.

<sup>10</sup> Neny Muthiatul Awwaliyah, "Mengenal Kamla Bhasin; Aktivis Feminis dari India", dalam Rahma.id (Inspirasi Muslimah), 25 November 2022, 1.

<sup>11</sup> "Let's Change The World: Kamla Bhasin," dalam Dawn E-Paper, 19 Juli 2024, 1.

contohnya yaitu *Housework is Everyone's Work*, sebuah buku sederhana yang mengajarkan anak-anak bahwa pekerjaan rumah bukan hanya tugas ibu atau perempuan.

Ia juga bekerja dengan JAGORI, Pusat Sumber Daya dan Pelatihan Wanita, New Delhi dan JAGORI Green di Himachal Pradesh yang ia dirikan bersama pada tahun 1984. Selama bertahun-tahun, JAGORI telah menerbitkan beberapa buku lagu-lagu Bhasin dan lagu-lagu gerakan perempuan lainnya. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Co-Chair jaringan dunia, Peace Women Across the Globe dan South Asia Coordinator of One Billion Rising.<sup>12</sup> Sebuah kampanye untuk mengakhiri pemerkosaan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu ia juga mendirikan Organisasi South Asian Feminist Network atau disebut Sangat di India. Ajarannya yang sangat dikenal adalah tentang advokasi yang menggabungkan teori feminis dan aksi komunitas. Kamla Bhasin banyak bekerja untuk perempuan miskin dari berbagai komunitas suku dan pekerja, serta melakukan kampanye dengan memobilisasi masyarakat, khususnya di India.<sup>13</sup> Dikutip dari hasil wawancara jurnalis New Delhi, Chitra Kalyani dengan Kamla Bhasin, Kamla mengatakan bahwa ia kerap kali melatih petugas polisi, petugas administrasi, petugas Layanan Administratif India, politisi, kepala LSM. Ia juga pernah memberikan dua pelatihan untuk total 265 pengemudi becak di Delhi. Ia bahkan melatih petugas administrasi tingkat senior dari berbagai departemen di perguruan tinggi.<sup>14</sup>

Kamla menilai status perempuan saat ini adalah sebagai koloni terakhir. Koloni-koloni lain telah dibebaskan. Koloni adalah orang atau tempat yang sumber dayanya dieksploitasi, dan tenaga kerja murah mereka (laki-laki) dieksploitasi. Jadi penjajah mereka (perempuan), keluarga mereka, mengeksploitasi tenaga kerja mereka, mengeksploitasi jenis kelamin mereka, mengeksploitasi kekuatan reproduksi mereka, semuanya. Perempuan diperlakukan seperti properti. Dalam pernikahan Kristen, ayah mempelelai perempuan menyerahkan mempelelai perempuan kepada mempelelai laki-laki. Dalam pernikahan Hindu, ada 'kanyadaan' (pemberian pengantin perempuan). Laki-laki tidak dapat melakukan 'daan' (sumbangan/pemberian) terhadap warga negara, terhadap perempuan yang berusia di atas 18 tahun. Perempuan tidak dapat dimiliki berdasarkan konstitusi India. Jadi, jangan bicara kesetaraan, jangan membingungkan para gadis. Jangan katakan dalam konstitusi Anda bahwa kami setara, dan memiliki 'kanyadaan', dan ketika di setiap langkah saya diberitahu, "Kamu hanyalah seorang

---

<sup>12</sup> Neny Muthiatul Awwaliyah, *Mengenal Kamla Bhasin; Aktivistis Feminis...*, 1.

<sup>13</sup> Rivani, "Kamla Bhasin, Perempuan Pembaharu India", dalam *BincangMuslimah.com*, 30 Maret 2022.

<sup>14</sup> Kamla Bhasin, "Women are The Last Colony," Wawancara oleh Chitra Kalyani, dalam [www.humanrights.asia](http://www.humanrights.asia), Maret 2019.

perempuan.” Mereka menyebut suami sebagai “pati devta” (dewa suami). ‘pati’ berarti ‘tuan’-‘swami’ dalam bahasa Bangla. ‘Suami’ berarti pengontrol, pengelola, pemilik; istilah ‘animal husbandry’ berasal dari sana. Masyarakat tidak mengharapkan laki-laki untuk menjadi mitra; tidak ada kata untuk mitra. Dapat diketahui bahwa Kamla menentang bahasa patriarki yaitu ‘swami’ (suami), misalnya, berarti malik atau pemilik. Namun, dalam konstitusi menyatakan bahwa perempuan Bangladesh tidak boleh memiliki pemilik atau tuan—mereka boleh memiliki pasangan—jadi sejauh ini menurutnya ‘swami’ anti konstitusi Bangladesh dan demikian pula ‘pati’ bertentangan dengan Konstitusi India. Tidak ada warga negara India yang boleh memiliki pati yang mengendalikannya. Bahkan kata ‘swami’ itu sakit—kata itu berasal dari peternakan; menjadi suami berarti mengendalikan atau menjinakkan.

Menurut Kamla perempuan tidak menolak bahwa terdapat beberapa perbedaan biologis diantara laki-laki dan perempuan, tetapi fakta bahwa peran gender sangat beragam di dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menunjukkan bahwa hal itu tidak bisa didasarkan atau dijelaskan hanya dengan jenis kelamin. Berbeda dari stigma bahwa feminisme "anti-pria", Kamla Bhasin sering melibatkan laki-laki dalam gerakan feminis dan menganggap patriarki sebagai sistem yang juga merugikan pria. Ia pernah berkata: *“Patriarki tidak memberi pilihan kepada perempuan, tetapi juga menekan laki-laki untuk selalu tampil kuat.”*

Pada tahun 1975 Perserikatan Bangsa-Bangsa menawari Kamla Bhasin pekerjaan di Bangkok yang befokus pada pengentasan kemiskinan dan kelaparan. Setelah empat tahun disana, ia dipindahkan kembali ke New Delhi, India yang pada saat itu sedang ada peristiwa viral yakni kasus pemerkosaan yang melibatkan seorang gadis muda suku Adivasi bernama Mathura. Dua polisi masuk dalam tuduhan pemerkosaannya yang terjadi di kantor polisi Maharashtra, namun kedua polisi tersebut dibebaskan pada tahun 1974. Keluarganya mengajukan banding atas putusan tersebut, tetapi Mahkamah Agung, sekali lagi, memutuskan melawan Mathura pada tahun 1979, dengan alasan tidak adanya cedera yang nampak.

Sebagai hasil dari putusan ini, beberapa kelompok pembela hak-hak perempuan dibentuk di Asia. Kasus ini memaksa Bhasin untuk melakukan sesuatu guna menyoroti ketidakadilan terhadap perempuan. Ia mulai menulis lagu, slogan dan drama yang mengupas bias yang mengakar dalam sistem peradilan. Sejak saat itulah, karya Bhasin telah merambah ke hak asasi manusia yang lebih luas, pembangunan berkelanjutan, dan sistem peradilan.

Kamla juga terkenal menjadi koordinator aksi ‘One Billion Rising’ yang berhasil memobilisasi orang-orang untuk melawan pemerkosaan dan isu kekerasan seksual terhadap perempuan. OBR merupakan bagian dari kampanye baru dan penting yang disebut “Property for Her”, Properti for Her adalah kampanye untuk mengamankan hak atas tanah dan properti bagi perempuan di

Asia Selatan. Dengan gerakan ini Kamla dikenal sebagai pelopor perempuan Asia Selatanyang mendukung gerakan anti-komunalisme dan pembangunan perdamaian di masyarakat, dengan tegas menentang fasisme dan otoritarianisme. Isu lain mengenai perempuan yang paling disorot dari Kamla adalah mengenai transformasi “perempuan dalam pembangunan” menjadi “gender dalam pembangunan” ia memaparkan bahwa kebanyakan orang berbicara mengenai menyatukan perempuan ke dalam pembangunan. Hal ini disebut dengan pendekatan perempuan di dalam pembangunan (Women in Development, WID), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar perempuan dan menggunakan kemampuan dan keahlian tradisional perempuan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

Ia menyampaikan hanya melihat kepada perempuan membuat perempuan tampak seperti menjadi masalah, seperti ada sesuatu yang salah dengan mereka, dan apabila sesuatu itu diperbaiki, maka keadaan akan membaik, Belakangan di tunjukkan bahwa untuk memperbaiki status dan kondisi perempuan serta untuk membuat mereka menjadi mitra di dalam pembangunan, adalah penting untuk memahami sebab-sebab dari subordinasi perempuan; untuk mengamati sistem sosial (patriarki) yang membuat perempuan tetap tertindas dan tersubordinasi. Konsep gender menekankan bahwa permasalahannya adalah bukan pada perempuannya, tetapi definisi sosial-budaya yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, yang menentukan hak dan tanggung jawab mereka, kerja serta ruang mereka, dan sebagainya.

Kamla menawarkan gagasan yang perlu dirubah untuk memperbaiki posisi perempuan, norma-norma, struktur dan relasi kekuasaan di antara perempuan dan laki-laki. Yang pertama adalah Kebutuhan Gender Yang Praktis (Practical Gender Needs, PGN) berhubungan dengan kondisi perempuan. Mereka mudah diidentifikasi (makanan, air bersih, obat-obatan, perumahan) dan mereka berhubungan dengan pembagian kerja secara gender yang ada. Sebagai contoh perempuan mengatakan bahwa mereka membutuhkan air, bahan bakar dan makanan ternak karena merekalah yang mengawasi anak, rumah tangga dan hewan piaraan. Karena memenuhi PGN perempuan tidak merubah relasi kekuasaan yang ada, maka tidak ada yang merasa terancam oleh aktivitas dan program-program yang memenuhi PGN. Kepentingan Gender Yang Strategis (Strategic Gender Interests, SGI) berhubungan dengan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat dan keinginan mereka untuk merubah relasi gender hierarkis yang ada dan membuatnya lebih setara. SGI dapat dicapai dengan perempuan berorganisasi, sehingga bisa masuk ke dalam posisi pengambilan keputusan-keputusan, merubah peraturan, norma dan praktek-praktek diskriminatif dalam rangka mentransformasikan relasi gender. Aktivitas yang mempromosikan SGI perempuan adalah pendidikan, membangkitkan kesadaran,

mobilisasi dan pengorganisasian, mengembangkan keahlian manajemen dan kepemimpinan, dan lain-lain.

Aktivitas-aktivitas seperti ini sering ditentang karena perempuan kerap kali menantang dominasi laki-laki dan menuntut perubahan-perubahan jangka panjang di dalam relasi gender. Tetapi kategori ini sering bersifat sangat cair. Kondisi perempuan dapat dirubah dengan suatu cara sehingga ia mengarah kepada perubahan posisi mereka dan mentransformasikan relasi gender.

Tokoh yang kedua adalah Leila Ahmed, ia adalah seorang feminis Islam Mesir-Amerika yang lahir pada tahun 1940 di Kairo, Mesir. Ayahnya berasal dari Mesir, sedangkan ibunya berasal dari Turki. Leila Ahmed memperoleh gelar S1, S2, dan Doktor di University of Cambridge pada tahun 1960-an.<sup>15</sup> Setelah memperoleh gelar doktoralnya, pada tahun 1981 Leila Ahmed ditunjuk menjadi Profesor dibidang Women's Studies dan Near Eastern Studies di University of Massachusetts di Amhers, Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1999, Leila Ahmed menjadi Profesor muslim pertama dibidang Studi Perempuan dalam Agama di Harvard Divinity School, dimana Leila Ahmed saat ini mengajar. Leila Ahmed dianggap sebagai tokoh yang expert ketika berbicara mengenai tema perempuan, gender, dan Islam. Karya-karyanya menyebar ke berbagai negara dan menjadi refensi dalam membicarakan diskursus-diskursus terutama yang berkaitan dengan posisi perempuan dan gender di dalam Islam. Pada tahun 2013, Leila Ahmed mendapat penghargaan dari University of Louisville Award di bidang agama atas analisisnya tentang penggunaan hijab di kalangan perempuan Muslim Amerika Serikat.<sup>16</sup>

Masa kecil Leila Ahmed hidup di sebuah Vila sederhana dengan taman yang luas di pinggiran kota Kairo. Leila tumbuh di tengah-tengah masa perubahan Mesir. Masa kecilnya dibentuk oleh nilai-nilai Islam Mersir dan orientasi liberal aristokrasi Mesir dibawah rezim Mesir sebelumnya. Leila dibesarkan dalam generasi perempuan Islam yang tidak memakai kerudung/hijab. Sebagai seorang anak-anak, ibu dan neneknya memberinya pengajaran pertama tentang Islam, sebuah agama yang akan memainkan peran penting dalam kariernya dikemudian hari. Menurut Leila Ahmed, walaupun pada saat itu perempuan yang ada disekitarnya tidak ada yang mengenakan hijab tetapi hal itu tidak mengurangi ketaatan mereka terhadap agamanya. Ajaran Islam saat itu terpancar dari kepatuhan mereka terhadap ajaran agama, sifat aktif, kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Dan hal itu jelas bukanlah Islam yang sifatnya ritualistik,

---

<sup>15</sup> Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam*, (US: Yale University Press, 1992), 166.

<sup>16</sup> Karbelani, "Kebangkitan Hijab di Akhir Abada 20; Kajian Tentang Pemikiran Leila Ahmed" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 25.

melainkan baginya itu adalah Islam yang hidup, dimana agama dapat dirasakan dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pada tahap ini, menurut Leila Ahmed, Islam yang hidup ini sama penting dan mendalamnya dengan Islam yang bersifat ritualistik/ofisial.<sup>17</sup>

Beda dari kebanyakan penulis muslim yang selalu mengafirmasi bahwa Islam datang dengan misi pembebasan (liberasi). Leila justru mengatakan bahwa Islam tidak secara penuh menyokong implementasi hak-hak kaum perempuan. Misalnya, perihal pemakaian hijab lebih berarti pada pembatasan di ruang publik perempuan (para istri Nabi). Namun, Leila juga tidak ketinggalan menyorot otoritas (kewenangan) yang dimiliki oleh para perempuan Arab, sebelum maupun sesudah kehadiran Islam. Khadijah binti Khuwailid, misalnya, disinyalir memiliki “perjanjian khusus” dengan Nabi Muhammad. Berkat perjanjian tersebut, pernikahannya dengan Rasulullah merupakan “perkawinan satu-satunya”, selama hayat Khadijah. Leila Ahmed mengatakan bahwa pada zaman Nabi dan para sahabat, Islam berhasil mengadvokasi status dan peran perempuan. Misalnya, mengakui hak perempuan mendapat mahar nikah, diperlakukan dengan baik, menceraikan pasangan dan memperoleh porsi harta warisan.

Leila Ahmed menekankan adanya dominasi laki-laki dan perbedaan perspektif tentang relasi gender dalam Islam dikaitkan dengan adat istiadat patriarki dan realitas sosial. Ahmed menegaskan bahwa dalam al-Qur’an sendiri, perempuan tidak ditempatkan sebagai posisi bias dan tradisi misogini. Ia menentang terhadap asumsi yang menyatakan bahwa masyarakat Islam secara inheren menindas perempuan. Perempuan Muslim baik dulu maupun sekarang, menghargai adanya kesetaraan sebagai inti dari agama Islam dengan cara yang sulit dipahami oleh non-Muslim. Dari analisisnya, banyak ayat al-Qur’an yang muncul untuk menyatakan kesamaan laki-laki dan perempuan. Perempuan Muslim baik dulu maupun sekarang, menghargai adanya kesetaraan itu sebagai inti dari agama Islam dengan cara yang sulit dipahami oleh non-Muslim. Menurutnya, Qur’an surah al-Hujurat adalah salah satu ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari latar belakang tempat dan kehidupan yang berbeda, sehingga yang paling mulia disisi Allah bukan berdasarkan jenis kelamin melainkan siapa yang paling bertakwa.<sup>18</sup>

Pada tahun 1992, pengalaman hidup personal dan pengalaman akademik Leila Ahmed mencapai klimaksnya melalui bukunya yang ia terbitkan, yaitu

---

<sup>17</sup> Christopher Kim Thomas dan Elizabeth Hook. *Leila Ahmed*; Biography (US: University of Minnesota, 2009), 1.

<sup>18</sup> Yunika Sari, “Gender dalam Agama Islam dan Kristen (Studi Pemikiran Leila Ahmed dan Anne Hege Grung)” (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2023), 83.

Women and Gender in Islam. Di dalam buku ini, Leila Ahmed menelusuri akar sejarah dan perkembangan diskursus-diskursus Islam tentang perempuan dan gender yang ada sejak zaman kuno sampai dengan sekarang. Analisis yang ia gunakan tidak hanya bersumber dari teks-teks Islam di mana ideologi pokok tentang perempuan dan gender dibangun tetapi juga menganalisisnya dari kacamata konteks sosial dan sejarah. Buku ini menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam diskursus gender kontemporer dan memengaruhi feminis-feminis Arab modern. Di dalam buku ini juga ada bagian khusus yang membahas tentang hijab sebagai simbol dan dilengkapi dengan analisis sejarah yang kompleks.<sup>19</sup>

Leila Ahmed amat mengkritik pandangan Barat yang terlalu menyederhanakan praktik khas Islam sehubungan dengan perempuan, yang selalu menjadi bagian dari narasi Barat tentang keberlainan dan inferioritas Islam yang klasik. Ia pada karyanya juga memasukkan diskusi ekstensif tentang cadar sebagai simbol dengan sejarah kompleks yang datang untuk mewakili perdebatan gender. Leila Ahmed mengakui bahwa analisisnya belum begitu lengkap dan masih membutuhkan penyelesaian. Buku “Women and Gender in Islam” mengambil berbagai sumber dari kitab suci, legalistik, mistik, sejarah, antropologi, dan sastra analisis tentang status perempuan dalam Islam. Ahmed meneliti teks-teks yang berpusat tentang kondisi dan kehidupan perempuan dan gender dalam periode sejarah Arab pra-Islam di Mesopotamia dan Mediterania Timur Tengah hingga zaman modern (dan terutama Mesir modern). Seperti yang disampaikan olehnya: *“Discourses on women and gender in Islamic Middle Eastern societies entails studying the societies in which they are rooted, and in particular the way in which gender is articulated socially, institutionally, and verbally in these societies. Some charting of the terrain of women’s history and the socioeconomic and historical conditions in which the discourses are grounded was thus in any case a necessary first step”*

“Wacana mengenai perempuan dan gender dalam masyarakat Islam di Timur Tengah memerlukan kajian terhadap masyarakat di mana mereka berakar, dan khususnya cara gender diartikulasikan secara sosial, institusional, dan verbal dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, memetakan wilayah sejarah perempuan dan kondisi sosio ekonomi dan sejarah yang mendasari wacana tersebut merupakan langkah pertama yang diperlukan.”<sup>20</sup>

Ahmed menjelaskan bahwa efek pengaruh ideologis, ekonomi, dan politik Eropa tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga memberikan efek positif bagi

---

<sup>19</sup> Yunika Sari, “Gender dalam Agama Islam...”, 97.

<sup>20</sup> Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (US: Yale University Press, 1994), 7.

kemajuan perubahan sosial khususnya bagi perempuan, karena memfasilitasi perdebatan intelektual tentang perempuan dalam Islam. Barat memandang Islam menindas perempuan, sehingga mengidentifikasi Islam sebagai sumber utama penindasan perempuan dan mempolitikasi gagasan tersebut. Pada abad ke-20, peran perempuan Mesir mengalami ekspansi dan transformasi besar-besaran. Perempuan memasuki semua lingkup pekerjaan profesional. Dan terbukanya partisipasi dalam ekonomi, politik, dan budaya. Kemudian perubahan yang tampak begitu jelas terlihat dari cara berpakaian perempuan dan laki-laki yang berganti, perempuan lebih sering terlihat di jalanan, jaringan transportasi dibangun, yang menghubungkan kota-kota besar dan kecil.

Secara umum, bukti perihal perempuan dalam masyarakat muslim kurun awal mengisyaratkan bahwa secara khas mereka berpartisipasi dalam dan diharapkan berkiprah dalam berbagai aktivitas yang menyibukkan masyarakat mereka—termasuk agama dan perang. Perempuan-perempuan dalam masyarakat muslim kurun awal datang ke masjid, berperan dalam ibadah-ibadah keagamaan pada hari-hari besar, dan mendengarkan ceramah-ceramah Nabi Muhammad. Mereka bukanlah pengikut yang pasif dan penurut, melainkan mitra-bicara yang aktif dalam bidang keimanan dan juga dalam masalah-masalah lainnya. Dengan demikian, riwayat-riwayat hadis memperlihatkan perempuan-perempuan yang bertindak dan berbicara di luar pengertian bahwa mereka berhak berpartisipasi dalam kehidupan pemikiran dan praktek keagamaan, mengomentari secara jujur topik apa pun, bahkan al-Qur'an, dan berbuat demikian dengan harapan bahwa pandangan-pandangan mereka didengar.

Hadis itu menunjukkan apa yang juga sama-sama penting: bahwa Nabi Muhammad juga menerima hak perempuan untuk berbicara dan menjawab komentar-komentar mereka. Misalnya saja, para pengikutnya yang perempuan, yang seperti kaum laki-laki, mempelajari al-Qur'an, dilaporkan mengadu pada suatu ketika bahwa kaum pria mengungguli mereka dan meminta kepada Muhammad untuk memberikan waktu tambahan untuk mengajar mereka agar bisa menyamai kaum pria. Rupanya, ia mengajar kaum pria, sementara kaum perempuan mengerjakan tugas-tugas rumah-tangga, bukan hanya di waktu-waktu salat berjamaah. Pertanyaan yang penting yang dilontarkan kaum perempuan kepada Muhammad tentang al-Qur'an adalah mengapa ia hanya menyeru kepada kaum pria dan pada saat yang sama kaum perempuan juga harus memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Pertanyaan itu menjadi sebab turunnya (sabab an-nuzul) wahyu berupa ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyeru kaum perempuan dan juga pria (Q.S. 33:35)—suatu tanggapan yang dengan tegas

menunjukkan kesediaan Muhammad (dan Allah) untuk mendengar perempuan. Sesudah itu, al-Qur'an secara eksplisit menyeru kaum perempuan beberapa kali.<sup>21</sup>

Kebiasaan mendengar dan mempertimbangkan berbagai ekspresi pandangan dan pikiran perempuan yang tampak jelas dalam sikap Muhammad, tak diragukan lagi, mencerminkan sikap yang menjadi bagian dari masyarakat secara lebih luas. Bahwa kata-kata perempuan memiliki bobot, bahkan menyangkut masalah-masalah yang mengandung makna spiritual dan sosial, terus menjadi ciri masyarakat muslim dalam tahun-tahun berikutnya menyusul wafatnya Muhammad, sebagaimana dengan jelas ditunjukkan oleh penerimaan kontribusi perempuan pada hadis. Sejak awal, dipeliharanya riwayat-riwayat ini adalah sebuah latihan dalam regulasi perilaku sosial alih-alih sekedar ekspresi dari dorongan untuk menghimpun dan memelihara memori-memori suci. Bagi sebuah masyarakat yang baru saja kehilangan pemimpin mereka, hadis merupakan sarana dalam mencari perilaku yang bisa dan tidak bisa diterima dalam berbagai situasi yang aturan-aturan eksplisitnya tidak diberikan oleh Muhammad. Menerima kesaksian perempuan atas ucapan dan perbuatan Nabi sama artinya dengan menerima otoritas mereka dalam berbagai masalah yang dimaksudkan memiliki hubungan yang bersifat preskriptif dan mengatur dengan adat-istiadat berikutnya, hadis menduduki tempat sentral, selain al-Qur'an, sebagai sumber dalam menggali hukum.<sup>22</sup>

Isu yang paling dikenal masyarakat Arab dan Barat dari Leila Ahmed adalah ia memperjuangkan kesetaraan melawan pandangan-pandangan misoginis, namun ia juga berjuang melawan stereotip-stereotip Barat sehingga ia mengatasi misogini dalam organisasi Islam dan ia juga mengatasi stereotip-stereotip dari Barat bahwa muslim itu primitif. Ia sangat hati-hati terhadap apa yang ia katakan. Pada abad ke-20 fenomena kaum perempuan yang mengenakan hijab dikalangan masyarakat muslim seperti di negara Mesir dan di negara Arab lain, begitu masif. Padahal diabad sebelumnya seperti abad ke-19 perempuan di negara dengan mayoritas muslim masih jarang sekali yang mengenakan hijab. Isu ini menjadi sorotan Leila Ahmed yang terkenal di kalangan feminis muslim. Fenomena gelombang pemakaian hijab oleh perempuan muslim menurut Leila dipelopori oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sebelumnya pada rezim Gamal Abdul Nasser organisasi Ikhwanul Muslimin diberangus oleh rezim sampai keakar-akarnya. Pada saat itu tidak ada perempuan Mesir dan Arab yang memakai hijab.

Kehadiran perempuan yang menggunakan hijab telah menjadi penanda akan semakin kuatnya paham Islamisme di Mesir. Mesir menjadi negara pertama dimana hijab dan pakaian Islami hadir, dan bersamaan dengan hal-hal lain yang

---

<sup>21</sup> Leila Ahmed, *Wanita & Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, Penerjemah M.S. Nasrulloh, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 88.

<sup>22</sup> Leila Ahmed, *Wanita & Gender dalam Islam...*, 90.

menandakan bahwa gerakan Islamisme semakin meningkat.<sup>23</sup> Para peneliti mengamati tentang fenomena ini yang semakin menjamur. Di Amerika, studi tentang perempuan dan feminisme pun mengalami peningkatan yang signifikan. Para peneliti menemukan bahwa fenomena kebangkitan hijab yang dimulai tahun 1970-an dilatarbelakangi oleh beragam motif. Biasanya para peneliti mula-mula akan membagi motif tersebut menjadi dua, yaitu perempuan menggunakan hijab karena keinginannya sendiri dan hal ini didasari oleh alasan-alasan yang bersifat subjektif, dan perempuan memakai hijab karena didasari oleh semangat Islamisme yang sedang naik.

Leila Ahmed menyatakan bahwa praktik penindasan yang dialami perempuan di Timur Tengah disebabkan oleh kebiasaan interpretasi patriarkal tentang Islam itu sendiri. Ahmed menyatakan bahwa ketika Islam berkembang, dan suara yang berbeda muncul dalam agama, yakni suatu struktur etis yang menganjurkan kesetaraan moral dan spiritual semua manusia; dan struktur hierarkis sebagai dasar hubungan laki-laki dan perempuan atau hierarki berbasis gender dan seksual. Perlakuan ini menunjukkan status penelitian mengenai perempuan dan gender dalam Islam, yang mencerminkan tidak adanya upaya untuk mengonseptualisasikan sejarah perempuan dan isu-isu gender dalam masyarakat Islam mana pun sebelumnya.

Berbeda dengan penulis muslim kebanyakan yang menyatakan Islam datang dengan misi liberalisasi atau pembebasan. Leila Ahmed justru mengatakan bahwa Islam tidak secara utuh menyokong implementasi hak-hak kaum perempuan. Menurut Leila Ahmed, yang menelusuri perubahan dan ragam wacana dalam sejarah perempuan Arab Timur Tengah, pada era Abbasiyah kata “perempuan” hampir menjadi sinonim dengan “budak” dan objek untuk penggunaan seksual. Pemasaran perempuan sebagai komoditas dan objek untuk penggunaan seksual merupakan realitas sehari-hari dalam masyarakat Abbasiyah. Tidak mengherankan bahwa para cendekiawan Muslim pada masa itu, seperti al-Ghazali, terutama mendefinisikan perempuan sebagai makhluk seksual. Namun, periode ini merupakan masa konstitutif bagi perumusan hukum Islam dan dengan demikian memiliki dampak yang mendalam hingga saat ini.<sup>24</sup>

Diluar masalah perempuan dalam Islam, Leila Ahmed juga memprotes terkait dengan pasar tenaga kerja, yang dalam banyak hal lebih menguntungkan laki-laki. Sedari Perang Dunia II, perempuan masih dimasukkan ke dalam sistem keuangan sebagai pihak yang dinomor duakan di Timur Tengah. Kekayaan berada di tangan laki-laki yang berarti perempuan disamakan dengan kaum proletar yang

---

<sup>23</sup> Leila Ahmed, *A Quiet Revolution: The Veil Resurgence, from Middle East to America*, (US: Yale University Press, 2011), 118.

<sup>24</sup> Karin van Nieuwkerk, “An Hour for God and an Hour for the Heart: Islam, Gender and Female Entertainment in Egypt,” University of Maryland, 14 Oktober 1998, 41.

memproduksi barang-barang yang tidak dikonsumsi. Di sebagian besar keluarga, pasangan laki-laki diketahui mengendalikan urusan politik dan ekonomi, yang lebih penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, pemerintah Timur Tengah harus merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi.

Di tempat kerja, perempuan dipaksa bekerja dan menghasilkan barang dan jasa seperti halnya laki-laki. Perempuan juga dituntut untuk mengurus rumah tangga. Hal ini tidak adil karena kedua pasangan harus berbagi peran domestik jika mereka berdua kerja. Oleh karenanya, pemerintah Timur Tengah harus mencari cara untuk menghilangkan masalah ini karena masalah ini memengaruhi produktivitas perempuan dalam masyarakat.

Kamla Bhasin dan Leila Ahmed keduanya merupakan sosok perempuan hebat pembawa perubahan bagi kaum perempuan ditempat mereka berjuang. Bila Kamla bergerak untuk memajukan perempuan melalui gerakan sosial, karya seni, dan dialektika antar negara di Anak Benua India dengan mengadopsi teori feminis dan aksi komunitas. Leila Ahmed berjuang untuk perempuan melalui ranah akademisnya, dengan meneliti asal-usul sejarah perempuan dalam Islam hingga kemudian menuangkan gagasannya di dalam buku yang ia tulis dan seminar-seminar. Dengan buku-bukunya tersebut ia berusaha meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di Barat dan juga di dunia Islam tentang perempuan dan gender.

Kamla memiliki pandangan bahwa feminisme serta perjuangan feminis muncul di Asia bersamaan dengan suatu kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan yang menggerogoti hak-hak dasar separuh penduduknya (perempuan). Realitanya, kesadaran feminis muncul di Asia selama kurun sejarah tertentu saat kesadaran politik memuncak, terutama pada abad ke-19 serta awal abad ke-20, selama perjuangan-perjuangan melawan kekuasaan asing serta melawan pemerintahan tirani kaum feodal.<sup>25</sup>

Selain itu ia berpendapat bahwa banyak feminis memiliki masalah besar dengan kapitalisme dan patriarki kapitalis. Misalnya, dalam kapitalisme ada industri pornografi dan kosmetik yang mereduksi perempuan menjadi tubuh dan mengkomodifikasi mereka. Ia juga menyangkal jika ada pendapat yang menyatakan kaum feminis menentang agama dan budaya lokal. Menurutnya, bila agama dan budaya kita bersifat patriarki, bila kaum lemah ditindas, bila mereka ketinggalan zaman, kita harus mengkritik mereka. Motivasi yang sama untuk membuat agama dan budaya menjadi lebih egaliter dan adil; motivasi yang sama menurutnya pun dimiliki oleh Buddha, Yesus Kristus, Nabi Muhammad dan Guru Nanak; motivasi yang sama dimiliki oleh Jyotiba Phule dan Baba Sahib Ambedkar. "Kami mendukung kesetaraan, hak asasi manusia untuk semua dan

---

<sup>25</sup> Kamla Bhasin, *Feminisme dan Relevansinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 2.

keadilan dan oleh karena itu kami menentang unsur-unsur dalam praktik keagamaan dan budaya kami yang melanggengkan ketidaksetaraan gender, kasta, ras dan kelas”, ungkapanya.<sup>26</sup>

Leila Ahmed memiliki pandangan bahwa feminisme adalah semua gerakan yang menegaskan perempuan dan subjektivitasnya. Perbedaan seksualitas berdasarkan pada sifat biologis laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan bahwa sebenarnya ajaran Islam datang ke dunia sekaligus untuk memberikan kebebasan serta kehormatan terhadap perempuan. Allah memberikan keluasaan hak bagi perempuan dalam segi akidah, pernikahan, pendidikan dan ekonomi. Ia mengkaji tema perempuan dan ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat Islam. Ia mengulas kondisi dari masa pra-Islam dan pasca kenabian, masa khalifah Umar bin Khattab, masa dinasti Islam di Timur Tengah sampai masa kontemporer perjuangan kaum perempuan di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Leila Ahmed meluruskan kesalah pahaman yang terjadi di kalangan masyarakat Islam mengenai perempuan dan gender dengan melakukan kritik atas hadis-hadis yang menjadi pembenaran untuk melakukan marginalisasi perempuan. Ia awalnya juga mengkritik tentang penggunaan hijab dan cadar di kalangan perempuan Mesir, menurutnya hal ini adalah warisan budaya Arab terdahulu yang tidak ada sangkut pautnya dengan Islam. Namun pada akhirnya terdapat kesadaran bahwa hijab di Barat dapat menjadi lambang identitas kebebasan bagi perempuan muslim, namun demikian ‘pemaksaan’ dalam penggunaan hijab terhadap perempuan juga melanggar kebebasan. Menurutnya sejarah yang androsentris dan bias gender harus direkonstruksi karena tidak sesuai dengan fakta sejarah. Pemahaman ulama klasik sangat dipengaruhi oleh mainstream pemikiran dan budaya patriarki yang mengakar kuat sehingga menyebabkan ketimpangan gender. Leila Ahmed juga beranggapan feminisme kolonial adalah rencana dominasi Barat yang mengenalkan gagasan bahwa ada hubungan intrinsik antara isu budaya dan status perempuan, juga kemajuan bagi perempuan hanya dapat dicapai melalui pengabaian budaya asli.<sup>27</sup>

Jadi dapat dipahami titik temu dari pemikiran Kamla Bhasin dan Leila Ahmed adalah kedua tokoh tersebut sama-sama ingin mengkritisi kebijakan penguasa terutama yang memiliki kesamaan adalah kebijakan disektor ekonomi dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang merugikan kaum perempuan terutama yang berasal dari budaya lokal dan agama. Mereka berdua meyakini, bahwa agama tidak mengajarkan penindasan terhadap

---

<sup>26</sup> Kamla Bhasin, “Jangan Takut pada Feminisme, Bergabunglah”, dalam *sangatnetwork.org*, 20 November 2015.

<sup>27</sup> Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (US: Yale University Press, 1994), 244.

perempuan dan budaya patriarki. Keduanya berusaha untuk meluruskan apa yang selama ini disalah artikan oleh banyak orang terkhusus dalam masyarakat yang mayoritas menganut agama Hindu di India dan Islam di Arab.

## Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka berdasarkan analisis dan penelitian tentang ‘Kedudukan Perempuan dalam Agama Hindu dan Islam (Analisa Komparasi Pemikiran Kamla Bhasin dan Leila Ahmed)’ dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan pandangan keduanya, agama Islam maupun Hindu pada dasarnya memuliakan perempuan. Mengajarkan kesetaraan gender dan keadilan, hanya saja orang-orang yang berperan sebagai penafsir teks-teks suci maupun tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat banyak yang salah kaprah dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesannya hal ini tidak lain karena ada pengaruh unsur budaya yang lekat dengan patriarki. Sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan menjadi bias perempuan dan mendukung berkembangnya patriarki. Selain itu, budaya juga turut berperan dalam proses tradisi yang berkembang dilingkup keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi penerimaan terhadap ajaran tafsir-tafsir dalam agama yang ditafsirkan oleh para penafsir yang cenderung misoginis.

Meskipun keduanya sama-sama mengkampanyekan kesetaraan gender dan feminisme, namun ada beberapa perbedaan pemikiran mengenai kedudukan dan perempuan dari kedua tokoh tersebut. Pertama, menurut Kamla banyak perempuan takut untuk melawan patriarki yang mengekang mereka disebabkan karena takut dituduh melawan/menentang agama dan budaya lokal. Menurut Leila Ahmed perempuan (terutama di dunia muslim) takut untuk melawan patriarki karena selama ini mereka tanpa disadari terbelenggu oleh penafsiran-penafsiran dalam Islam yang ditafsirkan oleh tokoh agama yang dipengaruhi pemikiran patriarkal. Kedua, menurut Kamla feminisme bukanlah berasal Barat, feminisme hadir dimana patriarki diciptakan dimanapun itu, sedangkan Leila beranggapan bahwa feminisme adalah pemikiran dari Barat namun pemikiran ini dapat di elaborasikan kedalam ajaran tiap-tiap agama, sehingga terciptalah feminisme Islam, feminisme Kristen dan sebagainya. Dari corak pemikiran feminisme yang dianut, Kamla Bhasin dengan perspektif feminisme sosialisnya, Leila Ahmed dengan perspektif feminisme liberationistnya. Ketiga, cara mengkampanyekan feminismenya, Kamla Bhasin lebih banyak mengkampanyekan feminisme dengan aktivisme dilapangan dan melalui karya seni. Leila Ahmed lebih banyak melalui ruang-ruang akademis dan dialog. Namun dibalik itu keduanya terdapat kesamaan yakni sama-sama menulis buku tentang feminisme dan gender juga keduanya sama-sama pernah meraih penghargaan atas jasanya dalam kesetaraan gender. Mereka memiliki paradigma

yang sama dalam melawan stereotip terhadap perempuan dan meluruskan pandangan yang keliru dalam memami kedudukan perempuan dalam agama, serta mendukung terciptanya keadilan gender yang didasarkan pada budaya dan agama.

Pengaruh Kamla Bhasin terhadap perjuangan kesetaraan perempuan diantaranya adalah berhasil membuat jaringan perempuan SANGAT (South Asian Feminis Network) yang berhasil mengkaderisasi ribuan perempuan dari berbagai latar belakang agama dan strata sosial, dari yang miskin sampai yang kaya, dari yang terpelajar maupun belum terpelajar untuk nantinya meneruskan perjuangan menegakkan keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat, bukan hanya untuk perempuan namun untuk umat manusia. Selain itu, ia berhasil mendorong kaum feminis untuk membuat ‘Kamla Bhasin Award’ yang mendorong kesetaraan gender di seluruh Asia Selatan. Dan juga berhasil membuat kaum perempuan Asia Selatan percaya diri dan merubah pandangan negatif mereka mengenai feminisme, bahwa feminisme itu anti laki-laki, merusak rumah tangga dan sebagainya. Terakhir, ia membuat slogan ‘Azadi’ terkenal di India dan sampai sekarang selalu digunakan di tiap forum dan aksi kaum perempuan India yang identik dengan perjuangan kaum perempuan. Berikutnya pengaruh Leila Ahmed terhadap perjuangan kesetaraan perempuan diantaranya adalah pertama, mengubah pandangan umat muslim agar selalu kritis dalam melihat suatu permasalahan sosial yang berkaitan dengan agama, terutama dalam penafsiran hadis-hadis, karena terkadang tafsiran tersebut dipengaruhi oleh unsur budaya dan politis penguasa di zamannya, dari landasan berpikir inilah kemudian melahirkan banyak pemikir-pemikir feminis muslim generasi berikutnya. Kedua, ia berhasil menetralsisir paradigma negatif Barat tentang Islam itu adalah agama yang tidak menghargai hak-hak perempuan juga secara tidak langsung memberikan cara bagaimana berdakwah yang dapat diterima dengan baik di Barat untuk kaum muslimin dengan memaparkan penilaian-penilaian mereka (Barat selama ini terhadap Islam. Ketiga, berhasil meluruskan kesalah pahaman tentang hijab dikalangan umat muslim dan Barat.

## Referensi

- Adiwilaga, Rendy. “Afiliasi Gerakan Islam Politik di Indonesia Pasca Reformasi.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*. US: Yale University Press, 1992.
- Ahmed, Leila. *Wanita & Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, (Nasrulloh, M.S. , terj.). Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.
- Ahmed, Leila. *A Quiet Revolution: The Veil Resurgence, from Middle East to America*. US: Yale University Press, 2011.
- Awwaliyah, Nenry Muthiatul. “Mengenal Kamla Bhasin; Aktivistis Feminis dari India”. *Rahma.id (InspirasiMuslimah)*, 25 November, 2022. <https://rahma.id/mengenal-kamla-bhasin-aktivis-feminis-dari-india/>.

- Bhasin, Khamla. "Jangan Takut pada Feminisme, Bergabunglah". Sangatnetwork.org, 20 November, 2015. <https://sangatnetwork.org/2015/11/20/do-not-be-afraid-of-feminism-join-it-kamla-bhasin/>
- Bhasin, Kamla. "Women are The Last Colony," Wawancara oleh Chitra Kalyani, 2019. [www.humanrights.asia](http://www.humanrights.asia)
- Bhasin, Kamla dan Khan, Nighat Said. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Connolly, Peter, (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama, Penerjemah Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Demartoto, Argyo. "Teori Feminisme." Universitas Sebelas Maret, 2024. <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23366>.
- Durrani, Ammara, "An Indian who talks about love with Pakistan is seen as a traitor: Kamla Bhasin". Herald Magazine, edisi 25 Juni 2017. <https://herald.dawn.com/news/1153749>
- Karbelani, "Kebangkitan Hijab di Akhir Abada 20; Kajian Tentang Pemikiran Leila Ahmed." Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- King, Ursula, (eds.). *Religion & Gender*. Oxford: Blackwell, 1995.
- Let's Change The World: Kamla Bhasin dalam Dawn E-Paper. 29 Juli, 2004. <https://www.dawn.com/news/149864/let-s-change-the-world-kamla-bhasin>.
- Nieuwkerk, Karin van. *An Hour for God and an Hour for the Heart: Islam, Gender, and Female Entertainment in Egypt*. US: University of Maryland, 1998.
- Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Rivani, "Kamla Bhasin, Perempuan Pembaharu India", BincangMuslimah.com, 30 Maret 2022, diakses dari <https://bincangmuslimah.com/khazanah/kamlabhasin-perempuan-pembaharu-india-37157/>.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an & Perempuan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Thomas, Christopher Kim dan Hook, Elizabeth. *Leila Ahmed; Biography*. US: University of Minnesota, 2009.
- Yunika Sari, "Gender dalam Agama Islam dan Kristen (Studi Pemikiran Leila Ahmed dan Anne Hege Grung)," Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2023.
- Zainul Bahri, Media, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.